

STRATEGI PENGEMBANGAN USAHA PENANGKAPAN CUMI-CUMI BERBASIS ALAT TANGKAP BAGAN DI TPI BATU BELUBANG

Development Strategy of Squid Fishing Business Based on Lift Net at TPI Batu Belubang Fish Landing Site

Dareen Nadya Rema^{1*}, Zerli Selvika¹

¹Program Studi Perikanan Tangkap, Fakultas Pertanian, Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Bangka Belitung

Kampus Terpadu Universitas Bangka Belitung, Balunijuk, Merawang, Bangka, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. 33172

Email: dareen-nadya@ubb.ac.id

Diserahkan tanggal: 9 September 2025, Revisi diterima tanggal: 22 September 2025

ABSTRAK

Sektor perikanan memiliki peran strategis dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan di Kabupaten Bangka Tengah, dengan cumi-cumi sebagai salah satu komoditas unggulan. Namun, nelayan di TPI Batu Belubang menghadapi berbagai tantangan, mulai dari fluktuasi hasil tangkapan akibat faktor lingkungan, keterbatasan infrastruktur pasca-panen, hingga lemahnya posisi tawar dalam rantai pasok. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi pengembangan usaha penangkapan cumi-cumi berbasis alat tangkap bagan yang efektif dan berkelanjutan. Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis bagi nelayan, pemerintah daerah, dan pemangku kepentingan terkait dalam meningkatkan kesejahteraan nelayan sekaligus menjaga keberlanjutan sumber daya laut. Metode yang digunakan adalah *purposive sampling* untuk menentukan responden dengan analisis SWOT sebagai pendekatan utama. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni-Juli 2025. Hasil analisis *Internal Factor Analysis Summary* (IFAS) menunjukkan skor 2,51 yang menegaskan kekuatan nelayan sedikit lebih dominan dibanding kelemahan, sedangkan *External Factor Analysis Summary* (EFAS) menghasilkan skor 3,00 yang mengindikasikan peluang eksternal lebih besar dibanding ancaman. Posisi usaha berada pada Kuadran I (strategi agresif), yang menekankan perlunya memanfaatkan kekuatan internal untuk merebut peluang eksternal. Pembahasan menghasilkan empat strategi utama, yaitu: strategi agresif (SO) berupa pengembangan produk olahan bernilai tambah dan perluasan pasar digital; strategi berbenah diri (WO) melalui pembangunan infrastruktur rantai dingin serta pelatihan pasca-panen; strategi diversifikasi (ST) dengan branding dan diversifikasi produk; serta strategi defensif (WT) melalui pembentukan koperasi, pengaturan kuota tangkap, dan kemitraan pemerintah-swasta. Implementasi strategi ini memerlukan sinergi seluruh pemangku kepentingan untuk mewujudkan usaha penangkapan cumi-cumi yang berdaya saing, berkelanjutan, dan mampu meningkatkan kesejahteraan nelayan.

Kata Kunci: Bagan, Cumi-Cumi, Strategi, SWOT, TPI Batu Belubang

ABSTRACT

The fisheries sector plays a strategic role in sustainable economic development in Central Bangka Regency, with squid as one of its leading commodities. However, fishers at Batu Belubang Fish Landing Site (TPI) face various challenges, including fluctuating catches due to environmental factors, limited post-harvest infrastructure, and weak bargaining positions within the supply chain. This study aims to formulate effective and sustainable development strategies for squid fishing businesses using lift nets (bagan). The findings are expected to provide practical recommendations for fishers, local governments, and stakeholders in improving fishers' welfare while ensuring marine resource sustainability. The method employed was purposive sampling for respondent selection, with SWOT analysis as the main approach. The research was conducted from June to July 2025. The Internal Factor Analysis Summary (IFAS) produced a score of 2.51, indicating that the strengths of fishers are slightly more dominant than their weaknesses, while the External Factor Analysis Summary (EFAS) resulted in a score of 3.00, showing that external opportunities outweigh threats. The business position is located in Quadrant I (aggressive strategy), highlighting the need to leverage internal strengths to seize external opportunities. The discussion produced four main strategies: the aggressive (SO) strategy through value-added squid product

development and digital market expansion; the self-improvement (WO) strategy through cold chain infrastructure development and post-harvest training; the diversification (ST) strategy through branding and product diversification; and the defensive (WT) strategy through the establishment of fisher cooperatives, fishing quota regulation, and government–private sector partnerships. The implementation of these strategies requires synergy among all stakeholders to achieve a competitive, sustainable squid fishing business that enhances fishers' welfare.

Keywords: Lift Net, Squid, Strategy, SWOT, TPI Batu Belubang

PENDAHULUAN

Sektor perikanan memegang peran vital dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan di Kabupaten Bangka Tengah. Sebagai wilayah maritim, Bangka Tengah memiliki kekayaan sumber daya laut yang luar biasa, dengan cumi-cumi sebagai salah satu komoditas unggulan. Dalam beberapa tahun terakhir, permintaan pasar terhadap cumi-cumi terus mengalami peningkatan signifikan, baik di tingkat domestik maupun internasional, didorong oleh nilai ekonominya yang tinggi. Kondisi ini menegaskan perlunya strategi pengelolaan yang tepat untuk memaksimalkan potensi sumber daya ini (Ridho *et al.*, 2025).

Di balik potensi tersebut, tantangan terkait keberlanjutan sektor perikanan tidak dapat diabaikan. Eksploitasi sumber daya laut yang berlebihan dapat mengancam kelestarian stok ikan dan merusak ekosistem (Adibrata *et al.*, 2021). Dalam konteks ini, penggunaan bagan sebagai alat tangkap yang umum di Bangka Tengah menjadi sangat relevan. Bagan dirancang untuk menangkap cumi-cumi dan ikan pelagis kecil secara efisien dan dinilai ramah lingkungan (Pribadi *et al.*, 2025). Namun, penting untuk terus mengevaluasi efektivitas dan keberlanjutan alat tangkap ini, memastikan bahwa teknologi yang digunakan adaptif terhadap kondisi lokal (Iskandar *et al.*, 2023).

Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Batu Belubang merupakan salah satu sentra perikanan cumi-cumi dengan potensi ekonomi tinggi di Kabupaten Bangka Tengah. TPI ini tidak hanya berkontribusi pada perekonomian lokal, tetapi juga menjadi pusat bagi nelayan untuk memasok kebutuhan pasar yang terus meningkat. Meskipun demikian, operasional di TPI Batu Belubang menghadapi sejumlah kendala yang kompleks dan saling berkaitan. Salah satu tantangan utama adalah fluktuasi hasil tangkapan yang sering terjadi. Faktor lingkungan seperti fenomena musim dapat menyebabkan perubahan pola distribusi dan ketersediaan cumi-cumi, sehingga memengaruhi hasil tangkapan nelayan secara signifikan (Chavez *et al.*, 2021). Tantangan lain adalah persaingan ketat di pasar dan variasi harga yang dapat menekan pendapatan nelayan (Adibrata *et al.*, 2022). Ketersediaan pasokan cumi-cumi dari daerah lain dan praktik penangkapan yang intensif dapat memicu

penurunan harga, yang secara langsung berdampak pada profitabilitas nelayan setempat. Oleh karena itu, inovasi dalam pemrosesan dan pemasaran produk perikanan menjadi penting untuk meningkatkan nilai jual dan ketahanan pasar.

Mengingat berbagai tantangan yang dihadapi oleh nelayan di TPI Batu Belubang, dibutuhkan strategi pengembangan usaha yang komprehensif dan solutif. Penelitian yang berfokus pada analisis kondisi dan tantangan ini menjadi sangat penting. Pendekatan ekonomi biru, yang menekankan pengelolaan sumber daya laut secara berkelanjutan dan ramah lingkungan, dapat menjadi landasan untuk merumuskan solusi (Bidayani *et al.*, 2023). Studi ini bertujuan untuk mengoptimalkan penggunaan alat tangkap bagan guna meningkatkan efisiensi dan hasil tangkapan cumi-cumi. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa alat tangkap bagan ini belum dimanfaatkan secara optimal, dan beberapa faktor penting yang berpengaruh adalah jenis cahaya atraktor (Baswantara *et al.*, 2021; Rudiyanto & Haryasakti, 2020), waktu pengoperasian (Notanubun *et al.*, 2023), serta penerapan teknologi baru seperti rumpon dan atraktor tambahan (Hartini *et al.*, 2021; Zulkarnain *et al.*, 2023; Zulkarnain *et al.*, 2024). Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengoptimalkan pemanfaatannya.

Alat tangkap bagan berpotensi memberikan keuntungan dalam menangkap cumi-cumi dan spesies lain secara selektif, yang dapat meminimalkan dampak terhadap ekosistem. Selain itu, penelitian akan berfokus pada upaya pengolahan hasil yang lebih baik, peningkatan kualitas produk, dan diversifikasi pemasaran. Melalui implementasi strategi ini, diharapkan nelayan di Batu Belubang dapat mengoptimalkan usaha mereka, meningkatkan kesejahteraan, dan sekaligus menjaga keberlanjutan sektor perikanan di daerah tersebut.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian

Penelitian dilaksanakan pada bulan Juni-Juli 2025 di TPI Batu Belubang, Desa Batu Belubang, Kabupaten Bangka Tengah. Lokasi penelitian disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Lokasi penelitian

Prosedur penelitian

Data dalam penelitian ini menggunakan kombinasi data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dan pengisian kuesioner dengan responden yang dipilih menggunakan metode *purposive sampling*. Responden utama adalah nelayan pengguna alat tangkap bagan di TPI Batu Belubang, dengan jumlah sebanyak 30 orang, ditambah beberapa informan kunci seperti pengurus TPI dan perwakilan Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Bangka Tengah yang memberikan informasi pendukung secara kualitatif. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan dari laporan instansi pemerintah, publikasi penelitian terdahulu, literatur akademik, serta data statistik perikanan yang relevan. Kombinasi kedua jenis data ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif terkait kondisi usaha penangkapan cumi-cumi berbasis bagan dan strategi pengembangannya.

Analisa Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats*) melalui penyusunan matriks IFAS (*Internal Factor Analysis Summary*) dan EFAS (*External Factor Analysis Summary*). Perhitungan bobot, rating, dan skor pada matriks SWOT dilakukan dengan bantuan Microsoft Excel untuk memastikan akurasi dan kemudahan dalam pengolahan data. Hasil dari analisis ini kemudian dipetakan ke dalam diagram SWOT untuk menentukan posisi strategi pengembangan usaha penangkapan cumi-cumi berbasis bagan di TPI Batu Belubang, yang selanjutnya dirumuskan menjadi empat alternatif strategi, yaitu SO, WO, ST, dan WT.

Data faktor yang telah terpilih dianalisis dengan menggunakan analisis SWOT. Analisis ini didasarkan dapat memaksimalkan kekuatan (*strength*) dan peluang (*opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weakness*) dan ancaman (*threats*). Proses yang harus dilakukan agar mendapat hasil yang lebih tepat pada proses analisis SWOT yaitu melalui berbagai tahapan sebagai berikut:

- 1) Tahap pengambilan data yaitu dengan evaluasi faktor internal dan eksternal;
- 2) Tahap analisis yaitu dengan pembuatan matriks internal eksternal dan matriks SWOT;
- 3) Tahap pengambilan keputusan.

Tahap pengambilan keputusan dalam analisis SWOT digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang dapat dilakukan dengan wawancara kepada pihak yang bersangkutan dan mengidentifikasi faktor-faktor strategi eksternal dan internal. Tahap selanjutnya adalah membuat matriks internal eksternal dengan pembobotan. Tahapan pembobotan yang digunakan adalah sebagai berikut:

- 1) Menyusun faktor-faktor strategi internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor-faktor strategi eksternal (peluang dan ancaman) sebanyak 3-4 strategi.
- 2) Memberikan bobot masing-masing faktor strategi internal dan eksternal, dimana bobot untuk internal dan eksternal adalah maksimal 1. Semakin tinggi bobot maka nilai akan semakin tinggi dan semakin rendah maka nilai akan semakin rendah.
- 3) Tahap pengambilan keputusan matriks SWOT diperoleh dengan menggunakan matriks SWOT. Matriks SWOT merupakan matriks yang

digunakan untuk menentukan kondisi/posisi perikanan tangkap saat ini. Setelah mengetahui posisi pengembangan saat ini, maka dilakukan analisis strategi menggunakan matriks SWOT.

Matriks SWOT dapat menggambarkan secara jelas tentang kekuatan, kelemahan (internal) dan peluang, ancaman (eksternal). Matriks SWOT digunakan untuk menghasilkan alternatif strategi. Alternatif strategi dapat digunakan untuk melakukan pengembangan usaha penangkapan cumi-cumi dilihat pada Tabel 1.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Rangkaian analisa strategi terbagi menjadi beberapa faktor internal dan faktor eksternal. Hasil penelitian pada Tabel 2 menunjukkan Faktor Internal (IFAS) yang mengidentifikasi kekuatan (*strengths*) dan

kelemahan (*weaknesses*) memberikan gambaran komprehensif mengenai posisi internal usaha nelayan, di mana total skor sebesar 2,51 menunjukkan bahwa kekuatan yang dimiliki sedikit lebih dominan dibandingkan kelemahan. Hasil ini menjadi landasan penting dalam perumusan strategi pengembangan usaha yang efektif dan berkelanjutan.

Faktor Eksternal (EFAS) yang dapat dilihat pada Tabel 3 mengidentifikasi peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*) yang dihadapi oleh usaha penangkapan cumi-cumi. Skor total dari matriks ini, yaitu 3,00, menunjukkan bahwa lingkungan eksternal memberikan lebih banyak peluang daripada ancaman bagi keberlanjutan usaha. Hasil analisis ini sangat penting untuk merumuskan strategi yang adaptif, memungkinkan nelayan memanfaatkan peluang sekaligus memitigasi ancaman dari luar yang dapat.

Tabel 1. Matriks SWOT

<i>IFAS/EFAS</i>	<i>STRENGTH (S)</i>	<i>WEAKNESS (W)</i>
<i>OPPORTUNITIES (O)</i>	<u>Strategi SO</u> Menciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang.	<u>Strategi WO</u> Menciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
<i>THREATS (T)</i>	<u>Strategi ST</u> Menciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	<u>Strategi WT</u> Menciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

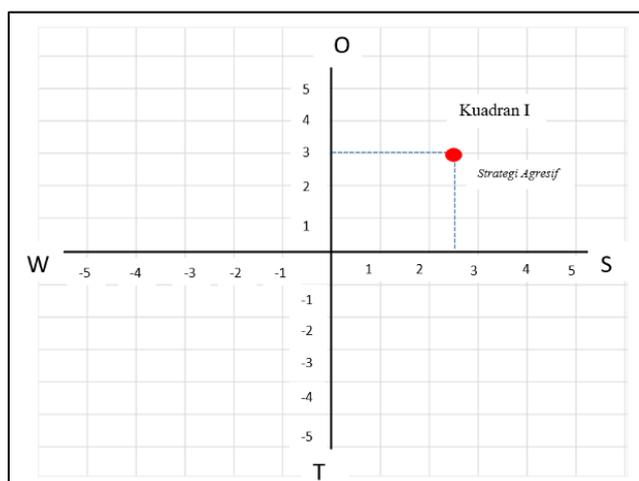
Tabel 2. Faktol Internal (IFAS)

No	Kekuatan	Bobot	Rating	Skor
1	Tingkat keuntungan dan stabilitas harga hasil tangkapan, terutama dari usaha bagan, menjamin kelangsungan ekonomi nelayan	0,13	4	0,53
2	Pengetahuan lokal dan pengalaman melaut yang turun-temurun serta tenaga kerja terampil menjadi modal utama nelayan	0,11	3	0,33
3	Adanya solidaritas sosial dan jaringan kerja sama antar nelayan yang kuat, sehingga mendukung aktivitas bersama seperti perawatan alat dan keselamatan di laut.	0,13	3	0,40
4	Tersedianya TPI (Tempat Pelelangan Ikan) di sekitar lokasi yang membantu proses distribusi dan pemasaran hasil tangkapan	0,13	4	0,53
Sub Total		0,51		1,80
Kelemahan		Bobot	Rating	Skor
1	Keterbatasan anggaran pemerintah menyebabkan bantuan bagi nelayan, seperti peralatan dan pelatihan, belum disalurkan secara merata.	0,13	2	0,27
2	Keterbatasan diversifikasi produk dan nilai tambah, yang menyebabkan hasil tangkapan hanya dijual dalam kondisi segar dan rentan terhadap fluktuasi harga.	0,09	2	0,18
3	Posisi tawar nelayan yang lemah akibat ketergantungan pada tengkulak dan rantai pasok yang panjang	0,13	1	0,13
4	Kurangnya fasilitas pendukung di darat seperti <i>cold storage</i> atau sarana pengolahan sederhana.	0,13	1	0,13
Sub Total		0,49		0,71
Total		1		2,51

Tabel 3. Faktol Eksternal (EFAS)

No	Peluang (Eksternal)	Bobot	Rating	Skor
1	Pemanfaatan teknologi penangkapan yang lebih modern dan pengembangan produk olahan ikan (misalnya, ikan asin, fillet, frozen) untuk meningkatkan nilai tambah	0,14	4	0,57
2	Adanya potensi kerja sama dengan pemerintah dan lembaga terkait untuk program pemberdayaan, pelatihan manajemen keuangan, atau pembentukan koperasi nelayan	0,14	3	0,43
3	Memfaatkan platform pemasaran <i>online</i> dapat membantu memperluas jangkauan pasar dan mengurangi ketergantungan pada tengkulak.	0,14	3	0,43
4	Kerja sama dengan investor mulai terjalin untuk mengembangkan potensi perikanan di Kabupaten Bangka Tengah	0,14	4	0,57
Sub Total		0,57		2,00
Ancaman (Eksternal)		Bobot	Rating	Skor
1	Ancaman potensi konflik sosial antara nelayan lokal dan pendatang dari luar	0,14	2	0,29
2	Perubahan suhu dan arus laut akibat perubahan iklim dapat mengubah pola migrasi cumi-cumi, membuat hasil tangkapan tidak menentu.	0,14	2	0,29
3	Peningkatan sedimentasi akibat erosi atau aktivitas penambangan, yang secara terus-menerus menyebabkan pendangkalan di sekitar TPI dan mengancam kelancaran operasional nelayan.	0,14	3	0,43
Sub Total		0,43		1,00
Total		1		3,00

Diagram matriks SWOT dilihat pada Gambar 2 memetakan posisi strategis dari suatu usaha atau organisasi berdasarkan hasil evaluasi faktor internal (kekuatan dan kelemahan) serta faktor eksternal (peluang dan ancaman). Titik merah pada diagram berada di Kuadran I, yang dikenal sebagai Strategi Agresif. Posisi ini mengindikasikan bahwa usaha memiliki kekuatan internal yang besar dan berada di lingkungan yang penuh dengan peluang.

**Gambar 2.** Diagram Matriks SWOT

Berdasarkan hasil analisis terhadap faktor internal dan eksternal usaha penangkapan cumi-cumi berbasis alat tangkap bagan di TPI Batu Belubang, diperoleh sejumlah kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang saling berinteraksi dalam menentukan arah pengembangan usaha. Untuk mempermudah perumusan strategi, faktor-faktor tersebut dipadukan ke dalam matriks SWOT. Matriks ini menjadi dasar dalam menghasilkan empat kelompok alternative strategi, yaitu strategi SO (Agresif) yang memanfaatkan kekuatan untuk merebut peluang, strategi WO (Berbenah diri) yang berupaya mengurangi kelemahan dengan memanfaatkan peluang, strategi ST (Diversifikasi) yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman, serta strategi WT (Defensif) yang bertujuan meminimalkan kelemahan sekaligus menghindari ancaman yang dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Strategi Alternatif Kombinasi SWOT pengembangan usaha penangkapan cumi-cumi berbasis alat tangkap bagan di TPI Batu Belubang.

<p style="text-align: center;">IFAS</p> <p style="text-align: center;">EFAS</p>	<p style="text-align: center;">Strengths (Kekuatan)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tingkat keuntungan dan stabilitas harga hasil tangkapan, terutama dari usaha bagan, menjamin kelangsungan ekonomi nelayan 2. Pengetahuan lokal dan pengalaman melaut yang turun-temurun serta tenaga kerja terampil menjadi modal utama nelayan 3. Adanya solidaritas sosial dan jaringan kerja sama antar nelayan yang kuat, sehingga mendukung aktivitas bersama seperti perawatan alat dan keselamatan di laut. 4. Tersedianya TPI (Tempat Pelelangan Ikan) di sekitar lokasi yang membantu proses distribusi dan pemasaran hasil tangkapan 	<p style="text-align: center;">Weakness (Kelemahan)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Keterbatasan anggaran pemerintah menyebabkan bantuan bagi nelayan, seperti peralatan dan pelatihan, belum disalurkan secara merata. 2. Keterbatasan diversifikasi produk dan nilai tambah, yang menyebabkan hasil tangkapan hanya dijual dalam kondisi segar dan rentan terhadap fluktuasi harga. 3. Posisi tawar nelayan yang lemah akibat ketergantungan pada tengkulak dan rantai pasok yang panjang 4. Kurangnya fasilitas pendukung di darat seperti <i>cold storage</i>, atau sarana pengolahan sederhana.
<p style="text-align: center;">Opportunity (Peluang)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pemanfaatan teknologi penangkapan yang lebih modern dan pengembangan produk olahan ikan (misalnya, ikan asin, fillet, frozen) untuk meningkatkan nilai tambah 2. Adanya potensi kerja sama dengan pemerintah dan lembaga terkait untuk program pemberdayaan, pelatihan manajemen keuangan, atau pembentukan koperasi nelayan 3. Memanfaatkan platform pemasaran online dapat membantu memperluas jangkauan pasar dan mengurangi ketergantungan pada tengkulak. 4. Kerja sama dengan investor mulai terjalin untuk mengembangkan potensi perikanan di Kabupaten Bangka Tengah 	<p style="text-align: center;">Strategi Agresif (SO)</p> <p>(S1,S2,S3,S4;O1,O2,O3,O4)</p> <p>Melakukan pengembangan produk olahan cumi-cumi bernilai tambah untuk pasar ekspor impor, memperluas jaringan pemasaran melalui platform e-commerce, koperasi atau kemitraan, dan mengoptimalkan penggunaan bagan untuk meningkatkan hasil produksi.</p>	<p style="text-align: center;">Strategi Berbenah Diri (WO)</p> <p>(W1,W2,W3,W4;O1,O2,O3,O4)</p> <p>Pengembangan usaha dapat diwujudkan melalui tiga langkah utama: peningkatan infrastruktur rantai dingin di TPI, pelatihan dalam pasca-panen dan pengolahan hasil laut, serta pemberian akses pembiayaan untuk modernisasi alat tangkap.</p>
<p style="text-align: center;">Threats (Ancaman)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ancaman potensi konflik sosial antara nelayan lokal dan pendatang dari luar 2. Perubahan suhu dan arus laut akibat perubahan iklim dapat mengubah pola migrasi cumi-cumi, membuat hasil tangkapan tidak menentu. 3. Peningkatan sedimentasi akibat erosi atau aktivitas penambangan, yang secara terus-menerus menyebabkan pendangkalan di sekitar TPI dan mengancam kelancaran operasional nelayan. 	<p style="text-align: center;">Strategi Diversifikasi (ST)</p> <p>(S1,S2,S3,S4;T1,T2,T3)</p> <p>Pengembangan usaha dapat dilakukan dengan mendiversifikasi produk menjadi cumi beku, kering, atau siap saji serta melakukan branding dan sertifikasi mutu untuk memenuhi standar ekspor impor; dan menciptakan sistem informasi pasar demi menjaga stabilitas harga tetap stabil.</p>	<p style="text-align: center;">Strategi Defensif (WT)</p> <p>(W1,W2,W3,W4;T1,T2,T3)</p> <p>Untuk meningkatkan keberlanjutan usaha, perlu dibentuk koperasi nelayan untuk memperkuat posisi tawar, menerapkan aturan lokal tentang kuota penangkapan untuk mencegah overfishing, dan membangun kemitraan pemerintah-swasta untuk subsidi alat tangkap ramah lingkungan.</p>

Pembahasan

Analisa Faktor IFAS dan EFAS

Analisis strategi pengembangan usaha penangkapan cumi-cumi berbasis bagan di TPI Batu Belubang menunjukkan bahwa implementasi yang berhasil memerlukan sinergi dan komitmen dari semua pihak. Dari analisis internal, ditemukan bahwa kekuatan utama nelayan adalah stabilitas harga dan

ketersediaan TPI, yang masing-masing memiliki skor 0,53. Kedua faktor ini merupakan aset vital yang menjamin kelangsungan ekonomi nelayan, karena stabilitas harga mendorong investasi, sementara TPI menyediakan infrastruktur penting untuk proses distribusi dan bongkar muat hasil tangkapan. Untuk menguatkan aset ini, diperlukan strategi pengelolaan harga seperti program harga minimum dan

peningkatan fasilitas TPI, termasuk penyediaan *cold storage*, yang didukung oleh kolaborasi antara nelayan, pemerintah, dan pihak swasta.

Berdasarkan hasil penelitian Rema *et al.* (2021), strategi pengembangan yang diusulkan meliputi prioritas utama pada pengembangan sarana dan prasarana, diikuti oleh pengembangan alat tangkap serta optimalisasi koperasi nelayan. Penekanan pada pengembangan sarana dan prasarana sangat penting karena infrastruktur yang baik memungkinkan nelayan untuk meningkatkan efisiensi operasional dan mengurangi kerugian akibat kerusakan hasil tangkapan. Ketersediaan infrastruktur yang memadai, seperti pelabuhan dan *cold storage*, adalah kunci dalam memaksimalkan potensi hasil tangkapan dan memastikan keberlanjutan usaha perikanan Mustaruddin & Astarini (2020).

Analisis internal juga mengidentifikasi kelemahan signifikan yang perlu diatasi, yaitu posisi tawar nelayan yang rendah dan kurangnya fasilitas pendukung seperti *cold storage*, keduanya dengan skor 0,13. Ketergantungan pada tengkulak menyebabkan nelayan seringkali harus menjual hasil tangkapan dengan harga yang lebih rendah. Sementara itu, minimnya infrastruktur pasca-panen mengakibatkan penurunan kualitas produk dan mempersingkat masa simpannya (Wahidin *et al.*, 2023). Oleh karena itu, penting untuk merumuskan strategi yang bertujuan untuk meningkatkan posisi tawar nelayan dan menyediakan fasilitas yang memadai. Strategi yang dapat diadopsi adalah pembangunan infrastruktur, khususnya *cold storage*, yang dapat menjaga kualitas dan kesegaran hasil tangkapan (Huo *et al.*, 2023).

Selain itu, penting juga untuk mengurangi ketergantungan pada tengkulak dengan membangun sistem distribusi langsung atau koperasi nelayan. Optimalisasi koperasi nelayan memainkan peran strategis dalam penguatan posisi tawar nelayan di pasar. Koperasi yang kuat dapat membantu nelayan dalam mempertahankan harga yang lebih baik, serta mengakses informasi dan alat yang diperlukan untuk meningkatkan produksi. Dengan membangun solidaritas dan kerja sama antar nelayan, koperasi dapat mendorong pencapaian tujuan ekonomi bersama yang lebih berkelanjutan (Alamsyah *et al.*, 2022).

Sebagai pelengkap, pendampingan dalam hal pemasaran dan pengolahan hasil tangkapan juga diperlukan. Melalui pelatihan, nelayan dapat belajar meningkatkan nilai tambah produk cumi-cumi. Dalam konteks ini, konsep ekonomi biru yang berfokus pada keberlanjutan dan inovasi dapat diterapkan untuk meningkatkan daya saing (Adibrata *et al.*, 2022). Dengan mengimplementasikan strategi ini, TPI Batu Belubang dapat bertransisi menjadi sektor perikanan yang lebih berkelanjutan dan berdaya saing.

Diagram Matriks SWOT

Berdasarkan hasil evaluasi faktor internal dan eksternal, posisi usaha penangkapan cumi-cumi di TPI Batu Belubang berada pada Kuadran I (Strategi Agresif), sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 3. Posisi ini mengindikasikan bahwa nelayan memiliki modal dasar yang kuat berupa pengalaman, keterampilan, solidaritas sosial dan dukungan TPI, yang merupakan keunggulan untuk mendukung keberlanjutan usaha.

Lingkungan eksternal juga memberikan peluang luas melalui pemanfaatan teknologi modern, pengembangan produk olahan, serta dukungan kebijakan. Dengan demikian, strategi yang tepat adalah strategi agresif, yaitu menggunakan seluruh kekuatan internal untuk memaksimalkan peluang yang tersedia. Strategi ini berfokus pada peningkatan kualitas hasil tangkapan, pengolahan produk, perluasan jaringan pemasaran, dan kolaborasi dengan berbagai pihak. Pengembangan ini dapat dimulai dari peningkatan kualitas hasil tangkapan dengan mengadopsi metode yang lebih efisien dan teknologi terkini, sehingga mampu memenuhi standar pasar yang lebih tinggi (Asti & Mayasari, 2023). Selain itu, pengolahan produk menjadi kunci untuk menambah nilai jual, di mana diversifikasi menjadi cumi beku atau kering dapat meningkatkan nilai ekonomi hasil tangkapan (Animah *et al.*, 2022).

Untuk menjangkau pasar lebih luas, perluasan jaringan pemasaran melalui platform digital dan *e-commerce* menjadi sangat penting. Pemanfaatan teknologi ini memungkinkan nelayan menjual produk langsung ke konsumen, meningkatkan daya saing, dan mengurangi ketergantungan pada tengkulak (Hutapea *et al.*, 2020). Selanjutnya, kolaborasi dengan berbagai pihak, termasuk sektor swasta dan pemerintah, akan memperkuat posisi nelayan melalui pelatihan, pendampingan, dan pengembangan infrastruktur penunjang (Nazizah *et al.*, 2024; Hamdani *et al.*, 2020). Secara praktis, posisi strategi agresif ini mendorong nelayan untuk lebih proaktif dalam memperluas pasar, meningkatkan efisiensi produksi, dan memanfaatkan inovasi teknologi. Dengan langkah tersebut, usaha penangkapan cumi-cumi di TPI Batu Belubang berpotensi berkembang pesat, berdaya saing tinggi, dan berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan nelayan serta ketahanan pangan daerah.

Strategi Alternatif Kombinasi SWOT

Berdasarkan analisis SWOT, strategi pengembangan usaha penangkapan cumi-cumi berbasis bagan di TPI Batu Belubang menghasilkan empat strategi utama yang saling melengkapi yaitu strategi agresif (SO), strategi berbenah diri (WO), strategi diversifikasi (ST), dan strategi defensif (WT). Keempat strategi ini dirancang untuk memaksimalkan kekuatan dan peluang yang dimiliki, sekaligus mengatasi kelemahan internal dan ancaman eksternal. Maka alternatif strategi yang diperoleh adalah sebagai

berikut: (1) Strategi agresif (SO) diarahkan untuk memanfaatkan kekuatan internal guna meraih peluang eksternal. Implementasinya dapat mencakup pengembangan produk olahan cumi-cumi bernilai tambah untuk pasar ekspor, perluasan jaringan pemasaran melalui platform digital, serta kolaborasi dengan pemerintah dan investor untuk akses permodalan. Selain itu, optimalisasi penggunaan bagan dengan teknologi efisien dan peningkatan kapasitas manajemen nelayan menjadi kunci untuk memperkuat daya saing sektor ini. (2) Strategi berbenah diri (WO) berfokus pada pemanfaatan peluang untuk mengatasi kelemahan. Langkah-langkah yang dapat ditempuh antara lain pembangunan infrastruktur pendukung di TPI, seperti *cold storage* dan fasilitas pengolahan, serta diversifikasi produk untuk mengurangi ketergantungan pada penjualan cumi segar. Peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pelatihan penggunaan teknologi modern dan pengolahan pasca-panen juga menjadi bagian penting dari strategi ini. (3) Strategi diversifikasi (ST) berfokus pada pemanfaatan kekuatan internal untuk mengantisipasi ancaman eksternal. Hal ini dapat diwujudkan dengan melakukan diversifikasi produk menjadi cumi beku atau siap saji, serta membangun branding lokal seperti "Cumi Batu Belubang" untuk memperkuat posisi di pasar. Peningkatan kerja sama antar nelayan dan penguatan kelembagaan TPI sebagai pusat distribusi juga akan membantu mengurangi dampak dari fluktuasi hasil tangkapan dan persaingan pasar. (4) Strategi defensif (WT) menjadi langkah penting untuk mengurangi kelemahan internal sekaligus menghindari ancaman yang ada. Implementasinya mencakup pembentukan koperasi nelayan untuk memperkuat posisi tawar dan pengelolaan harga secara kolektif. Selain itu, penerapan kuota penangkapan berbasis komunitas dan penyediaan alat tangkap ramah lingkungan melalui subsidi pemerintah dapat menjaga keberlanjutan sumber daya. Diversifikasi mata pencaharian, seperti ekowisata bahari atau budidaya perikanan, juga diperlukan untuk memperkuat ketahanan ekonomi nelayan dalam menghadapi perubahan ekosistem. Secara keseluruhan, keempat strategi ini saling melengkapi dan menjadi landasan komprehensif untuk pengembangan usaha penangkapan cumi-cumi di TPI Batu Belubang. Keterlibatan aktif nelayan, pemerintah daerah, koperasi, dan pihak swasta akan memastikan keberhasilan implementasi strategi, yang pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir dan menjaga keberlanjutan sumber daya laut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis disimpulkan bahwa strategi pengembangan usaha penangkapan cumi-

cumi di TPI Batu Belubang memiliki potensi besar untuk berhasil. Analisis IFAS menunjukkan kekuatan internal, seperti stabilitas harga dan keberadaan TPI, lebih dominan dari kelemahan. Sebaliknya, analisis EFAS mengungkapkan bahwa peluang eksternal, seperti teknologi dan dukungan pemerintah, lebih besar daripada ancaman. Kombinasi ini menempatkan nelayan pada strategi agresif, yang menjadi landasan utama untuk bertumbuh. Strategi ini harus fokus pada pengembangan produk olahan, perluasan pasar digital, dan optimalisasi penggunaan alat tangkap. Pada saat yang sama, nelayan perlu mengatasi kelemahan melalui peningkatan fasilitas dan kolaborasi untuk memperkuat daya tawar. Dengan mengimplementasikan strategi ini secara menyeluruh, usaha penangkapan di TPI Batu Belubang dapat meningkatkan kesejahteraan nelayan keberlanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang tulus kepada Bapak Imam Soehadi, Kepala Dinas Kelautan dan Perikanan Bangka Tengah, serta Bapak Mike, Bapak Kiki, dan seluruh staf di TPI Batu Belubang atas bantuan dan data yang diberikan. Apresiasi juga ditujukan kepada Universitas Bangka Belitung atas dukungan pendanaan, serta seluruh sivitas akademika atas bimbingan dan motivasi yang tak ternilai.

DAFTAR PUSTAKA

- Adibrata, S., Pratiwi, A., Jesiska, A., Aulia, A., Animah, A., Purnamasari, A., Rani, I.S., Angraini, N. .2022. Implementasi Blue Economy dengan Pendampingan Pembuatan Buku Profil Umkm Produk Olahan Perikanan Desa Batu Belubang, Bangka Belitung. *Indonesia Berdaya*, 3(4): 1065-1072.
<https://doi.org/10.47679/ib.2022349>
- Adibrata, S., Yusuf, M., Irvani, I., Firdaus, M. 2021. Contamination of Heavy Metals (Pb and Cu) at Tin Sea Mining Field and Its Impact to Marine Tourism and Fisheries. *Journal of Marine Sciences*, 26(2):79-86.
<https://doi.org/10.14710/ik.ijms.26.2.79-86>
- Alamsyah, H., Kusnandar, K., Mulyani, S., Simanjutak, S. 2022. Sosialisasi dan Pelatihan Pembuatan Squid Village di Pantai Pulau Komodo Kota Tegal. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Progresif Humanis Brainstorming*, 5(4), 806-810.
<https://doi.org/10.30591/japhb.v5i4.4055>
- Animah, A., Akram, A., Suryantara, S. 2022. Community empowerment through processing fish into nugget. *Buletin Swimp*, 2(02), 113-121. <https://doi.org/10.15578/bs.v2i02.37>

- Asti, A., Mayasari, D. 2023. Strategi pengembangan kawasan pesisir di kabupaten tanah laut, provinsi kalimantan selatan. *Buletin Ilmiah Marina Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 9(1), 49.
<https://doi.org/10.15578/marina.v9i1.11796>
- Baswantara, A., Firdaus, A., Astiyani, W., Jaya, I., Yusfiandayani, Y. 2021. Respon Ikan Dan Hasil Tangkapan Berdasarkan Perbedaan Kombinasi Warna Cahaya Led Sebagai Atraktor. *Jurnal Penelitian Perikanan Indonesia*, 26(3): 181.
<https://doi.org/10.15578/jppi.26.3.2020.181-188>
- Bidayani, E., Reniati, R., Priyambada, A. 2023. The application of the blue economy concept for traditional fisheries management in a conflict zone. *Indo Pac J Ocean Life*, 7(2).
<https://doi.org/10.13057/oceanlife/o070203>
- Chavez, P., Calderon, G., Santos, S., Cruz, E., Santos, M. 2021. Vulnerability to climate change of "giant squid" (*thysanoteuthis rhombus*) fishery in marinduque, philippines. *The Philippine Journal of Fisheries*, 181-190.
<https://doi.org/10.31398/tpjf/28.2.2021-0002>
- Hamdani, H., Puspita, D., Farmiati, J., Murhadi, T., Arfan, R., Heppy, H. 2020. Pemberdayaan pelaku usaha pengolahan perikanan menuju umkm naik kelas. *Community Development Journal Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 214-217.
<https://doi.org/10.31004/cdj.v1i3.917>
- Hartini, R., Martasuganda, S., Purwangka, F. 2021. Perbandingan Hasil Tangkapan Ikan Teri (*Stolephorus sp.*) Menggunakan Bagan Dengan Atraktor dan Tanpa Atraktor Di Perairan Pangandaran. *Akuatika Indonesia*, 6(1): 31.
<https://doi.org/10.24198/jaki.v6i1.32371>
- Huo, J., Yao, H., Li, J., Wang, J., Benjakul, S., Zhang, B. 2023. Comparison of Physicochemical and Volatile Flavor Properties of Neon Flying Squid (*Ommastrephes bartramii*), Jumbo Squid (*Dosidicus gigas*), and Argentine Shortfin Squid (*Illex argentinus*) During Chilled Storage. *Frontiers in Nutrition*, 10:1-11.
<https://doi.org/10.3389/fnut.2023.1195944>
- Hutapea, R., Solihin, I., Nurani, T., Rosalia, A., Putri, A. 2020. Strategi Pengembangan Pelabuhan Perikanan Nizam Zachman dalam Mendukung Industri Perikanan Tuna. *Jurnal Teknologi Perikanan Dan Kelautan*, 10(2): 233-245.
<https://doi.org/10.24319/jtpk.10.233-245>
- Iskandar, M., Wassahua, Z., Muqsit, A., Warsini, S., Tahapary, N., Siregar, R. 2023. Boat lift net fishing gear which operated at banten bay waters and its development strategy. *Aurelia Journal*, 5(2):279.
<https://doi.org/10.15578/aj.v5i2.12737>
- Mustaruddin, M. and Astarini, J. (2020). Observasi pemanfaatan sumber daya ikan unggulan dan strategi pengembangannya di perairan kabupaten bangka selatan. *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Kelautan Tropis*, 12(3):627-641.
<https://doi.org/10.29244/jitkt.v12i3.28898>
- Nazizah, F., Nurmalasari, Y., Ekalaturrehman, Y. 2024. Pemberdayaan Poklaksar Sekar Taji Melalui Diversifikasi Produk Perikanan Berbasis Zero Waste. *Jurnal Abdi Insani*, 11(4): 1481-1491.
<https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v11i4.1833>
- Notanubun, J., Thenu, I., Ngamel, Y., Kilmanun, A. 2023. Pengaruh Waktu Penarikan Jaring Terhadap Hasil Tangkapan Bagan Apung di Desa Ohoitahit Kota Tual. *Jurnal Perikanan Unram*, 13(2): 407-416.
<https://doi.org/10.29303/jp.v13i2.530>
- Rema, D.N., Baskoro, M.S., Imron, M.2022. Strategi Pengembangan Alat Tangkap di Kabupaten Bangka Tengah. *Jurnal Perikanan dan Kelautan*. 11(2): 232 – 242.
<https://doi.org/10.33512/jpk.v11i2.14190>
- Ridho, K., Rosyid, P., Muta'ali, L. 2025. Analysis of water quality and carrying capacity in bangka tengah regency, indonesia: a case study of sungai selan and lubuk besar districts. *Iop Conference Series Earth and Environmental Science*, 1443(1), 012024.
<https://doi.org/10.1088/1755-1315/1443/1/012024>
- Rudiyanto, R. Haryasakti, A. 2020. Pengaruh Warna Cahaya Lampu Terhadap Hasil Tangkapan Ikan Pada Set Net di Perairan Teluk Ka'ba. *Jurnal Pertanian Terpadu*, 8(2): 249-263.
<https://doi.org/10.36084/jpt.v8i2.272>
- Zulkarnain, Z., Hutagalung, B., Baskoro, M., Purwangka, F., Budiman, M. 2023. Penggunaan Umpan Cacing Tanah (*Lumbricus rubellus*) yang Dipasang Secara Vertikal Pada Bagan Apung di Perairan Palabuhan Ratu. *Albacore Jurnal Penelitian Perikanan Laut*, 5(2): 235-243.
<https://doi.org/10.29244/core.5.2.235-243>
- Zulkarnain, Z., Wahju, R., Purwangka, F., Mawardi, W., Maulana, F., Kasma, E., Budiman, M. 2024. Pengenalan Inovasi Teknologi Rumpon Booster Protein Hewani Pada Perikanan Payang di Pelabuhan Perikanan Nusantara Palabuhanratu. *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat*, 6(1): 28-39.
<https://doi.org/10.29244/jpim.6.1.28-39>